

SENI INSTALASI NYOMAN ERAWAN EKSPLORASI MELINTAS BATAS MEDIA SENI RUPA

I Wayan Seriyoga Parta

seriyoga@ung.ac.id

Jurusan Seni Rupa dan Desain, FT., Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Nyoman Erawan adalah seniman Bali berbakat yang tertarik untuk mengembangkan bahasa ekspresif non-representasional yang diramu dengan nilai tradisi dan budaya Bali. Selain media lukisan, ia juga mengeksplorasi media instalasi, *video art* dan *performance art* dalam karyanya. Kreativitas Nyoman Erawan bersinggungan dengan kosmologi agama Hindu Bali, sebagaimana proses kreatif masyarakat Bali selalu dikaitkan dengan tradisi keagamaan Bali yang telah menjadi alam bawah sadar kolektif masyarakat Bali. "Ruang untuk Erawan" tidak pernah terbatas pada dimensi medium karya, tetapi merupakan bagian integral dari kosmologi kehidupan pribadi dan sosialnya. Nyoman Erawan adalah seniman Bali yang karyanya merepresentasikan perkembangan seni rupa Bali modern yang tidak meninggalkan tradisi dan budaya Bali. Nilai-nilai tradisional telah berkembang dalam karya-karya modernnya, namun akar tradisionalnya masih terlihat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis diakronis kronologis sejarah seni rupa dan kritik seni rupa dengan tataran deskripsi, interpretasi dan evaluasi dalam perlakuan karya. Tujuannya adalah mengetahui konsep kreatif Nyoman Erawan untuk menggali ide dengan menggunakan bahan dan sarana yang berbeda untuk menyajikan konten yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan fenomena sosial Bali kedalam karya-karyanya menggunakan bahasa ungkap yang diwarisi dari seni modern.

Kata Kunci: Seni, instalasi, multimedia, tradisi, *modern-kontemporer*

Abstract

Nyoman Erawan is a talented Balinese artist focused on developing a unique spoken language that blends traditional and cultural values. He works in diverse mediums including painting, installation, video, and performance art. Space is used to explore multimedia installations. In Balinese religious tradition, processing materials has become a daily activity for the people, and artist Nyoman Erawan's creativity always connects with Balinese Hindu cosmology. Erawan sees space as more than just the dimension of his work but as a part of their personal and social lives' cosmology. Nyoman Erawan is a contemporary Balinese artist who combines modernity with traditional Balinese art and culture in his work. While his pieces have a modern flair, they still maintain the essence of Balinese traditions. To analyze Nyoman Erawan's artwork, the author uses a diachronic theoretical approach from art history. They employ an art criticism approach, combining description, interpretation, and evaluation. This method helps the writer understand how Erawan explores creative ideas through different materials and mediums. His works depict Balinese spiritual values and express his anxiety about social phenomena, drawing inspiration from modern art.

Keywords: Art, installation, multimedia, traditional, modern-contemporary

Pendahuluan

Membahas sosok Nyoman Erawan dengan bentangan proses kreasi yang panjang dan juga melebar melampaui batas-batas konvensi seni, lintas medium dan lintas disiplin, merupakan hal yang tidak mudah. Kreativitasnya yang begitu kompleks dan eksplorasi imajinasi terhadap dirinya cukup komprehensif, lapis demi lapis ruang-ruang kreativitasnya sudah dikaji dan diungkap. Sebagai sosok yang selalu gelisah, tangannya tak pernah tenang dalam diam, ide dan pikirannya terus bergejolak. Kreativitasnya berfokus pada konsep yang berpusat pada sirkulasi kosmologi filsafat Hindu Bali, yang memberinya ruang kreativitas yang tak pernah pupus. Karena ruang dalam pemahaman kosmologi adalah sebuah gelombang, atau dawai (*string*) yang berdimensi jamak (para kosmolog menyatakan hingga bermatra 11), bukanlah ruang datar yang dibatasi lingkaran waktu yang kerap disebut empat dimensional.

Pembahasan proses kreatif perupa Nyoman Erawan merupakan kajian dalam ranah internal “biografi-personal” (meminjam analisis Bambang Sugiharto). Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tak dapat dilepaskan dari relasi rangkaian proses kreasi yang telah dilakoninya. Sebuah penelusuran telah dilakukan dalam sebuah buku yang bertajuk Mukti, *Nyoman Erawan Salvation of The Soul* terbit tahun 2012, dari penelusuran yang mendalam penulis utamanya Rizky A. Zaelani menyatakan, “Nyoman Erawan dikenal sebagai seniman yang mengerjakan lukisan abstrak..... pada dasarnya, lukisan-lukisan abstrak Erawan tidak bisa dipisahkan dari kecenderungan karya-karyanya yang lain, yaitu seni instalasi dan ritus seni rupa”⁴.

Karya-karya Erawan tidak terbatas pada lukisan semata, namun juga eksplorasi berbagai material yang diolah dalam medium instalasi. Dalam penuturannya kepada penulis, Nyoman Erawan mengatakan awal dari eksplorasinya pada material selain kanvas, karena kondisi pendanaan yang terbatas pada saat semester-semester awal saat dia menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta (1982). Ia pernah mengalami situasi yang sulit untuk membeli material seperti kanvas dan cat minyak untuk berkarya lukis pada waktu itu (wawancara, 9 September 2009), sampai akhirnya ia cuti kuliah selama satu tahun (1985-1986) karena persoalan biaya kuliah. Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan kreativitasnya, dan justru sebaliknya.

Erawan kemudian mulai memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya seperti: kayu, ranting, kain bekas, plastik dan material lain yang telah menjadi rongsokan; kemudian ia memanfaatkan untuk berkarya. Melalui kepekaan artistik yang dimilikinya, benda-benda “sampah”

tersebut dapat menjadi elemen artistik yang bernilai estetik dalam karyanya. Kreativitas Erawan semakin berkembang pada wilayah instalasi, ketika semester 3 - 4 dosen di ISI Yogyakarta melalui mata kuliah eksperimen kreatif memberikan kesempatan yang terbuka untuk eksplorasi material (wawancara, 9 September 2009). Situasi tersebut membuatnya semakin bersemangat dalam melakukan eksplorasi berbagai material sebagai medium berkarya.

Selama puluhan tahun proses kreasinya telah melahirkan ribuan karya yang terdiri dari seni lukis dua dimensi, eksplorasi berbagai media tiga dimensi hingga video art dan *performance art*. Sehingga tidak berlebihan jika kreativitas Nyoman Erawan kemudian dirumuskan sebagai ritus yang memiliki keterhubungan antara satu dan lainnya.

Pada wilayah kajian yang cukup luas terutama karena rentang waktu puluhan tahun penciptaan karya Nyoman Erawan, penulis melakukan seleksi pada karya-karya yang paling representatif dengan teknik *purposive sampling* meliputi: seni lukis, karya instalasi dan karya *performance* Nyoman Erawan terutama yang menggunakan multi media. Bahasa rupa yang dipakai Erawan yaitu abstraksi simbol pada karya-karya tersebut selalu berlandaskan unsur-unsur simbolik dari religi Hindu. Kajian eksplorasi tersebut menggunakan pendekatan teoritik kronologis diakronik dari ilmu sejarah seni, kemudian untuk membahas karya-karya penulis mengadopsi pendekatan kritik seni dengan menggabungkan tahapan deskripsi, interpretasi dan evaluasi (Parta, 2022).

Pembahasan

Ruang menjadi wahana eksplorasi karya-karya instalasi pada umumnya. Dalam ranah tradisi religi Bali kegiatan mengolah berbagai material telah menjadi keseharian dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu menjelma menjadi hal yang otomatis dan mengendap dalam bawah sadar kolektif, termasuk juga Nyoman Erawan yang hidup dan kreativitasnya selalu bersinggungan dengan kosmologi religi Hindu Bali. Ruang bagi Erawan tidak pernah terbatas pada dimensi medium karya semata, ruang adalah bagian integral dalam kosmologi kehidupan diri dan sosial mereka. Perihal kekaryaannya tersebut Erawan mengatakan,

Setiap proses pekerjaan saya menjalani ke-*undagi-an*, dalam kegiatan ngayah upacara di desa, seringkali dalam bekerja itu kita harus berimprovisasi karena kekurangan bahan. Awal mula mengerjakan instalasi saya juga seperti itu. Karena tak mampu beli kanvas ya melukis di kotak atau kursi saja (Arcana, 1997).

Keterlibatannya dalam kegiatan adat di *Banjar* dalam membuat berbagai perangkat upacara, menata *banten* (sesajen) *yadnya*, sangat membekas dalam pengalaman Erawan. Kebiasaan-kebiasan tersebut mempengaruhi proses berkaryanya dalam membuat karya-karya instalasi, yang ia tuturkan bahwa "instalasi itu saya sudah kerjakan dalam keseharian ketika bersosialisasi di *banjar*" (Arcana, 1997). Kebiasaan tersebut membawanya pada eksplorasi yang melintas batas media dimulai dari keterbatasan material berkarya sewaktu belajar di STSRI (ISI) Yogyakarta silam, kemudian menjadi bagian dari visi kehidupan kreatifnya.

Karya-karya periode awal seni instalasi dan seni objek Nyoman Erawan di antaranya adalah: *Yantra* (1989), *Kalpataru* (1993), *Kalantaka Matra* (1995), *Tri Datu Tubuh* (1996), *Kalpataru* (1999), kemudian *Tri Datu Tubuh*, *Tri Datu Angin dan Tri Datu Ether* (2001), *Bismithos; Penghormatan pada Hati Nurani* (2002), "*Yang Tertusuk dan Terperangkap*" (2003), *Ritus Wajah-Wajah di Batu* (2004), *Ritus Api, dan Ritus Air* (2005), *Ritus Seni Rupa "Mahapralaya"* (2005) sebagai bagian dalam acara Megalitikum *Quantum* yang diselenggarakan di Garuda Wisnu Kencana Jimbaran Bali, *Ritus Wajah-Wajah Tertusuk* (2006), *Instalasi "Eco-Catastrophe"* (2008). Dekade tahun 2000an seperti *Shadow dance* (2015-2017), dan terakhir *Ritus Rekakara Pengurip Gumi* (2022).



Gambar 1. Karya I Nyoman Erawan
Yantra/ 1989/ Mixed Media
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Berawal dari eksplorasi sederhana dengan material batu dililit benang dan dihubungkan stik bambu yang diraut halus, menjadi tahap awal eksplorasi teknik dan material dalam karya Erawan. Kelak kemudian mengantarkannya melakukan penjelajahan visual yang tidak terbatas pada bidang lukisan (persegi ataupun lingkaran), tapi juga pada eksplorasi ruang dalam karya-karya instalasi dan juga *performance art*. Pergerakan ini dimulai oleh Erawan dalam karya *Yantra/*

1989, diwujudkan dari rangkaian batu yang digambar motif *padma* yang dikaitkan dengan bambu-bambu kecil disusun dalam komposisi diagonal dan diikat dengan tali benang berwarna tiga; merah, kuning dan hitam (*tri datu*). *Yantra* dapat dikatakan menandai awal pergerakan eksplorasi Nyoman Erawan dalam seni instalasi, dan pada periode selanjutnya akan menunjukkan perkembangan dalam berolah visual tiga dimensional.



Gambar 2. Karya I Nyoman Erawan
Kalpataru I,II,III/ 1993/ Media campuran
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Karya *Kalpataru* menampilkan kombinasi karya lukisan dan obyek-obyek tiga dimensional dengan material kayu, bambu, tali, bambu, kain dan cat akrilik, dibuat pada tahun 1993. Elemen-elemen tersebut diolah sedemikian rupa menjadi rangkaian karya instalasi. Karya ini terpilih menjadi nominasi pertama dalam kompetisi *Phillip Morris Group of Companies Indonesia Art Awards* (PMIAA) yang pertama tahun 1994. Karya meraih nominasi utama PMIAA 1994, karya tersebut mendapat banyak reaksi, dalam catatan Suwarno Wisetrotomo, menyatakan bahwa, "karya ini segera menimbulkan kontroversi, karena dianggap keluar dari bingkai seni lukis, meskipun sebenarnya menjanjikan kemungkinan menarik, yaitu memancing terjadinya eksplorasi ide teknik yang akan memperkaya bahasa ekspresi seni rupa"(Wisetrotomo, 2001).

Karya tersebut tidak saja menuai protes di Indonesia, sebagai karya yang terpilih sebagai nominator pertama, maka *Kalpataru* Nyoman Erawan akan dipertarungkan dalam kompetisi yang sama di tingkat Asean. Akan tetapi ternyata pada penjurian di tingkat Asean (*Asean Art Awards/ disingkat AAA*) karya tersebut, justru didiskualifikasi karena dinilai tidak memenuhi beberapa kriteria yang menjadi acuan penilaian. Jim Supangkat yang menjadi salah satu dewan juri dalam kompetisi, menyatakan bahwa hal itu disebabkan karena keraguan dalam menetapkan bingkai

kompetisi, dalam catatan PMIAA tahun 2001 ia menjelaskan: "keraguan menetapkan bingkai ini tercermin pada keraguan menentukan apakah AAA kompetisi seni lukis, atau kompetisi "karya dua dimensional yang tidak terikat pada seni lukis" seperti yang diidentifikasi kritik seni rupa internasional (Supangkat, 2001: 15). Setelah mendapat apresiasi dan sekaligus juga kritikan dalam *Phillip Morris Art Award* tahun 1994, karya *Kalpataru* kembali dibuatkan serinya di tahun 1999.

Sementara pengamat seni rupa dari Bali I Wayan Suardika menulis bahwa, "Nyoman Erawan adalah seniman yang sanggup memanfaatkan segala bentuk material menjadi karya yang memiliki nilai *fine art* entah itu kemudian tergambar di atas kanvas, instalasi, seni rupa teatral, atau seni multi media lainnya" (Suardika, 1998).



Gambar 3. Karya I Nyoman Erawan
Kalantaka Matra/1995/ media campuran, instalasi
Sumber: Dokumentasi Seniman

Karya Nyoman Erawan "*Kalantaka Matra*" pada tahun 1995 diikuti dalam pameran internasional yaitu *Contemporary art of non-aligned Countries-University in International Art*, 28 April- 30 Juni 1995, di Gedung Seni rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Pusat. Sebuah pameran penting yang mencoba menampilkan eksistensi seni rupa negara-negara di wilayah Selatan. Pada pengantar katalognya tim kurator yang terdiri dari tujuh orang termasuk Jim Supangkat dan A.D. Pirous mewakili Indonesia, mengungkapkan "seni rupa kontemporer di Selatan berhubungan dengan etos pribumi dalam batasan-batasan yang bersifat etnosentris. Gejala ini tidak pernah dianggap penting dalam wacana seni di tingkat internasional" (Tim Kurator,

1995). Kehadiran karya Nyoman Erawan menghadirkan sebetuk penawaran pendekatan estetika yang mencerminkan pergulatan wacana seni kontemporer Selatan yang tengah ditarungkan di dalam pameran Non Blok tersebut.

Penulis Jean Couteau termasuk penulis yang cukup banyak membuat ulasan mengenai Erawan di berbagai media cetak, dalam tulisannya tahun 1995 ia menyatakan karya-karya instalasi Erawan bukanlah semata-mata penerapan seni konseptual dari Barat, dengan tegas dijelaskan bahwa kreativitas Erawan ”bermula dari pemasangan *banten* di Pura sampai penyusunan prosesi pada waktu odalan dan penggotongan mayat pada waktu pengabenan” (Couteau, 1995). Couteau mengaitkan kreativitas Erawan dengan pengalaman kultural yang sejak kecil dijalani oleh Erawan sebagai manusia Bali, yang menurut Jean memberi pengaruh kuat dalam perjalanan kreativitas Erawan ketika menggarap karya-karya instalasi.

Pameran Bali Biennale tahun 2005 Nyoman Erawan membuat dua karya instalasi *Ritus Air dan Api* yang dipresentasikan di Sika Galeri Ubud. Karya tersebut terwadahi dalam kategori subtema *Edivice*, yang merupakan sebuah istilah untuk merangkum praktek seni rupa praktek seni rupa dalam lingkup "media baru" seperti; *video art*, atau digital print, fotografi, praktek seni kriya, seni instalasi yang merupakan keragaman dalam penciptaan seni rupa di Bali khususnya (Pra Bali Biennale, 2005).



Gambar 4. Karya I Nyoman Erawan
Ritus Api dan Air/ 2005/ Media campuran, video
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Mengenai pameran Erawan tersebut, Rizky A. Zaelani menjelaskan bahwa gambar tubuh diri Erawan di sana juga adalah tubuh-diri subyek-subyek orang Bali lainnya yang tidak hadir. Citra

tubuh-diri di sana berfungsi sebagai tanda yang bersifat metonimik atau tanda yang mewakili tanda lain yang tidak hadir, sehingga kehadiran diri bersifat metonimik (*Metonimic Self*) (Zaelani, 2012).

Penjelajahan material oleh Nyoman Erawan sepertinya tidak pernah berakhir, di tahun 2006 ia membuat sebuah terobosan baru dalam hal penggunaan material, yaitu dengan memakai alang-alang untuk karyanya. Alang-alang yang biasanya dipakai sebagai atap rumah tradisional, oleh Nyoman dimanfaatkan pada penampang alang-alang yang diikat untuk membuat karakter wajah manusia.



Gambar 5. Karya I Nyoman Erawan
Wajah-wajah Tersusuk dan Tertindas /2006/ Alang-alang, tali bambu
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Karakter alang-alang kering yang rapuh, mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam hal pengerjaannya. Dalam garapan Nyoman Erawan berjudul judul *Wajah-wajah Tertindas*, material itu menghasilkan wujud wajah-wajah yang cukup realis yang kemudian dia komposisikan dalam ruang pameran.



Gambar 6. Karya I Nyoman Erawan
Bamboom /2009/Bambu, tali senar

Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Berikutnya ia mengeksplorasi material bambu menjadi karya instalasi. Benda-benda mirip peluru kendali, yang ujung-ujung bambu yang runcing berjumlah puluhan buah digantung bersusunan secara horizontal dalam ruang pameran, karya ini berjudul *Bamboom*, merupakan karya instalasi yang dibuat Erawan di tahun 2009. Karya ini menampilkan benda yang terbuat dari bambu serupa alat tradisional untuk memetik buah. Di Bali, benda seperti juga dipakai sebagai tempat lampu dari tempurung kelapa dengan bahan bakar minyak goreng atau minyak tanah. Presentasinya yang digantung secara horizontal dalam jumlah banyak menjadikan benda-benda ini terlihat seperti peluru kendali. Dalam ulasan penulis dan kurator Hardiman pada harian nasional Kompas, menyatakan;

Karya instalasi Nyoman Erawan itu dengan segera menyeret memori kita dari waktu lampau ke waktu kini. Bambu runcing sebagai senjata dalam perang merebut kemerdekaan hadir sebagai teks masa lampau. Di lain sisi, bilah-bilah dan rautan yang mencitrakan sayap dan asap roket hadir sebagai teks masa kini. Intertekstual dalam satu gamitan karya Nyoman Erawan ini memperlihatkan tanda yang mengacu pada tanda yang lain, atau suatu teks mengacu pada teks yang lain. Sebuah permainan yang membawa memori kita pada waktu lampau dan waktu kini dalam dua wilayah konteks yang dibangunnya. (Hardiman, 2009)

Karya *Bamboom* ini dipamerkan di Bentara Budaya Bali dalam pameran yang berjudul Festival Bambu, bulan November 2009.



Gambar 7. Bagian dari Karya Instalasi I Nyoman Erawan

Shadow dance III /2017/kain, kertas, resin, bulu prasok, tali senar
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Fase berikutnya di tahun 2017 Erawan menghadirkan pengolahan media yang menggabungkan berbagai material seperti kain, kertas, resin, bulu barong yang diolah dari daun *prasok* dan tali. Berbagai bentuk-bentuk imajiner dikomposisikan secara apik dengan konsep mandala di ruangan Bentara Budaya Bali tahun 2017 dengan tajuk pameran *Shadow Dance III*, sebagai kelanjutan dari serangkaian pameran yang sebelumnya dilaksanakan di Art 1 Gallery Jakarta. Karya instalasi yang terdiri dari puluhan objek-objek dengan ukuran bervariasi yang berbahan dasar kertas yang di tatah ukiran dan diremas kemudian dilapisi resin sehingga bentuknya menjadi kaku, selanjutnya dirakit dan dikombinasikan dengan material lainnya kemudian dijahit menjadi objek-objek dengan bentuk-bentuk sangat unik. Dari objek-objek itulah kemudian Erawan melakukan penataan artistik sehingga melahirkan sebuah instalasi yang gigantik memenuhi bagian tengah ruangan Bentara Budaya Bali. Sebagaimana judul yang disematkan karya instalasi tersebut mengeksplorasi bentuk dan bayangan (*shadow*) dalam tarian kosmis.

Namun dibalik tema yang diangkat, sejatinya kesadaran Erawan sangat bertumpu pada eksplorasi artistik yang sangat terkait dengan pemanfaatan material yang sebetulnya juga berasal dari tradisi budaya Bali. Tradisi tatah ukiran pada kertas sangat lekat dengan ritual *Ngaben*, yaitu pada saat pembuatan *Bade* dan *Lembu* yang seluruh hiasan ukirannya memakai tataan kertas berwarna dikomposisikan antara bidang atas dan latar terawangan yang dilapisi kertas berwarna lebih gelap atau putih. Ukiran tatah kertas itu memang memanfaatkan antara *shade* dan *shadow* sebagai bidang depan dan *background* sehingga muncul nilai artistik yang khas dari tradisi ukiran tatah wadah tersebut. Erawan memiliki kesadaran mengangkat kearifan warisan leluhur pendahulu untuk dimaknai kembali dengan cara pandang baru yang lebih modern, menjadi gubahan inovatif karya instalasi.



Gambar 8. Bagian dari Karya Instalasi "Napak Pertiwi" I Nyoman Erawan
Reka kara Pengurip Bumi /2022/plat aluminium, kawat, cat candy, akrilik, snar
Sumber: Dokumentasi Nyoman Erawan

Perjalanan panjang karirnya sebagai perupa, hingga menggelar *Rekacara Pengurip Bumi* tahun 2022 di Sangkring Art Space Yogyakarta menegaskan perihal spirit dari pencarian estetika Erawan adalah penggalian dan penghayatan atas nilai-nilai ritual dan filosofi tradisi. Sedangkan wujud karyanya adalah bentuk-bentuk ekspresi karya seni modern-kontemporer. Pilihan bentuk-bentuk ornamentik yang merepresentasikan isi alam semesta yang terurai dalam komposisi mandala. Pilihan material berupa plat logam juga memiliki makna simbolik, dimana bila dikaitkan dengan konsep panca datu, lima jenis mineral logam juga merepresentasikan mandala (Parta et al., 2022).

Dalam tulisan pengantar kuratorialnya, Asmudjo J. Irianto menyatakan bahwa; “secara filosofis, karya-karya Erawan merupakan refleksi dari “keindahan” paradoksal, yang merefleksikan kemajuan teknologi, namun pada sisi lain juga harus dibayar oleh kerusakan alam, karena eksploitasi manusia modern yang hampir tanpa batas terhadap alam (=”keburukan”). Asmudjo menempatkan eksplorasi karya-karya Nyoman Erawan dalam konteks *antroposen*, sebagai bentuk reaksi atas persoalan kerusakan alam atas ulah manusia sendiri. Karya-karya *Rekacara* menyitir persoalan tersebut melalui keindahan yang mengandung destruktif atau *dystopia*. Persoalan tematik tersebut, kembali hadir melalui pilihan media yang terkait dengan akar tradisi ritual dan teologi Hindu Bali, itulah bentuk konsistensi konsep estetika yang diusung oleh Nyoman Erawan.

Simpulan

Proses berkarya Erawan bermula dari mengolah elemen visual dalam bidang dua dimensi dengan teknik melukis dan menempel (kolase), berkembang menjadi komposisi dengan menginstal berbagai material sebagai elemen-elemen rupa dalam karya-karya instalasi, untuk selanjutnya berkembang ke seni rupa pertunjukan (*performance art*) dengan memakai material dan teknik yang lebih kompleks. Perkembangan ini dipengaruhi oleh wawasan seni rupa Barat yang didapatkan Nyoman Erawan dari pendidikan seni rupa, dengan semangat *avant garde*, untuk mengejar berbagai penemuan baru. Erawan melakukan eksplorasi multimedia, seperti; kolase, *assemblage*, seni instalasi yang umumnya dari barang-barang temuan atau *ready made*, *action painting*, hingga berkembang menjadi *performance art*, *happening art*, proyek-proyek seni lingkungan (*environmental art*) dan seni lintas batas lainnya. Pengetahuan itu memberi pengaruh dalam perkembangan kekaryaannya Nyoman Erawan, yang lintas media.

Karya-karya Nyoman Erawan yang mengeksplorasi berbagai material menunjukkan bahwa wawasan seni rupa Barat itu memberi pengaruh pada perluasan eksplorasi Erawan yang lintas medium. Selain mendapat dari wawasan seni rupa modern eksplorasi kekaryaannya Erawan juga dipengaruhi pengalaman budaya dari menjalani tradisi Hindu di Bali, yang di dalamnya melibatkan aktivitas merangkai (*arranging*) *banten* (*yadnya*) dengan berbagai material. Pengalaman itu berperan dalam memberikan pengalaman teknik dalam proses perwujudan karyanya, terutama dari cara menggabungkan komponen-komponen visual, serta simbol-simbol religi yang sengaja ia ketengahkan sebagai konten karya.

Kedua aspek ini bertemu dalam diri Nyoman Erawan, menumbuhkan kreativitasnya dalam eksplorasi gagasan kreatif dengan memanfaatkan berbagai material dan lintas medium. Erawan menengahkan eksplorasi tersebut untuk menampilkan konten yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas ataupun kegelisahannya tentang fenomena sosial. Ia secara konsisten memasukan nilai-nilai tradisi religi Hindu Bali ke dalam karya-karyanya yang memakai bahasa ungkap yang diserapnya dari seni rupa modern (Parta, 2012). Nyoman Erawan adalah salah satu perupa Bali yang merepresentasikan perkembangan seni rupa Bali modern. Dalam karya-karyanya yang bernafaskan modern, nilai-nilai tradisi itu mengalami perkembangan dan lahir dalam wajah yang berbeda tapi juga tetap dapat dilihat akar tradisinya.

Sumber Referensi

- Barrett, Terry. (2000). *Criticizing Art, Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, California, London, Toronto.
- Couteau, Jean. (2003). *Wacana Seni Rupa Bali Modern, ASPEK-ASPEK VISUAL ART*, Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta Editor Mikke Susanto.
- Hardiman. (2009). *Bambu, Si Lentur yang Mengancam*, Kompas, <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/11/16/05141913/bambu.si.lentur.yang.menganca m##>, diunduh tgl 18 November 2009, jam 14:20 WIB.
- Parta, I Wayan Seriyoga., Purwita., Dewa Gede., Susanta, I Made. (2015). *Ermotive: Nyoman Erawan Visual Thought*, Denpasar: Penerbit Arti.
- Parta, I Wayan Seriyoga, Yustiono, Damayanti, Nuning Y. (2013). *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas*, ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 2, (P.135-154) <https://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/638/359>
- Putu Fajar Arcana. (1997). *Nyoman Erawan, Bali dan Seni Masa Kini*, Kompas.
- Supangkat, Jim. (1991-1992). *Pameran Modern Indonesian Art*, Kerjasama Indonesia dengan Amerika Serikat (KIAS)
- Suardika, I Wayan. (1998). *Pameran Sketsa dan Drawing*, tanggal 1-28 November, Kelompok
- Zaelani, Rizki A, Parta, I Wayan Seriyoga. (2012). *Mukti: Nyoman Erawan Salvation of the Soul*, Denpasar: Penerbit Arti.

Wawancara:

I Nyoman Erawan di rumahnya di banjar Delodtangkaluk, Sukawati, Gianyar Bali, tanggal, 9 September 2009

Katalog

- Irianto, Asmudjo J., (2022). *Rekacara Pengurip Gumi : Nyoman Erawan Dalam Post-Tradisi* Katalog Pameran Sangkring Art Project Yogyakarta
- Purwita, Dewa Gede, Susanta, I Made, Parta, I Wayan Seriyoga. (2022). *Rekacara: Pengurip Gumi*, Katalog Pameran Sangkring Kerja Budaya Matahati, Denpasar Bali.

Tim Kurator, (1995), *Contemporary art of non-aligned Countries- University in International Art*, Gedung Seni rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Pusat, 3,4

Wisetrotomo, Suwarno. (2001). *Kompetisi Phillip Morris dan Seni Rupa Indonesia*, Katalog Phillip Morris Group of Companies Indonesia Art Awards (PMIAA), Jakarta